

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Penelitian ini dilakukan di SLB SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah Sekolah Luar Biasa yang berdiri pada tahun 1968 oleh FIP IKIP Yogyakarta sebagai Sekolah Percobaan Luar Biasa (SPLB) pada tahun 1968. Tahun 1968 sampai 1975 SPLB berada dibawah Pimpinan Balai Penelitian Pendidikan (BPP) FIP IKIP Yogyakarta. Yayasan Pembina SPLB Bagian C yang telah didirikan pada tahun 1968 yang dipimpin oleh Drs. Suradjiman. Pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1986 SPLB berada dibawah pimpinan Pusat Penelitian Pendidikan (P3) perubahan dari BPP FIP IKIP Negeri Yogyakarta.

Tahun 1986, SPLB diubah menjadi SLB Bagian C Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 0706/O/1986, tanggal 10 Oktober 1986. Saat tahun ajaran 1998/1999 lokasi sekolah dipindahkan dari Sekolah Pujokusuman Jalan Kolonel Sugiyono 9 Yogyakarta ke Jalan Panembahan Senopati 46 Yogyakarta bekas gedung SMU 12 Yogyakarta yang dipindahkan ke Kabupaten Bantul.

SLB Negeri 2 Yogyakarta ini telah terakreditasi sangat baik (A). Sekolah ini terdiri mulai dari jenjang SDLB C1, SDLB C, SMPLB C1, SMPLB C, SMALB C1 dan SMALB C. Pada kelas C1 merupakan tunagrahita sedang dan pada kelas C merupakan tunagrahita ringan. Sekolah ini memiliki program ketrampilan yang meliputi kecantikan, tata boga, kriya kayu dan souvenir atau rekayasa. Selain program ketrampilan, terdapat juga fasilitas kesehatan seperti terapi wicara, fisioterapi, psikologi, dokter anak, dokter gigi, akupresur dan akupuntur. Pada Gedung SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki kurang lebih 18 ruang kelas, diantaranya perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang tata

pengajaran, tempat olahraga, tempat ibadah, ruang musik, dapur, ruang tata rias, UKS, ruang karawitan, ruang terapi, dan ruang tata busana. Saat melakukan observasi di sekolah tersebut di sekitar lingkungan sekolah masih belum terpasangnya iklan-iklan atau banner mengenai tentang bahaya merokok bagi kesehatan tubuh. Beberapa siswa mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok sebanyak 6 siswa ketika di wawancara oleh peneliti saat studi pendahuluan.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa yang terdiri dari siswa SMP dan SMA. Data primer ini didapatkan dari kepala sekolah dan guru kelas memberikan data dari siswa SMP dan SMA di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

a. Karakteristik Responden

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden siswa di SLB Negeri 2 Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Usia (Tahun)		
14	2	6,7
15	2	6,7
16	7	23,3
17	6	20,0
18	5	16,7
19	4	13,3
20	3	10,0
21	1	3,3
Kelas		
VII	1	3,3
VIII	9	30,0
IX	5	16,7
X	4	13,3
XI	6	20,0

XII	5	16,7
Informasi Merokok		
Pernah	19	63,3
Tidak Pernah	11	36,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer, 2023

Pada Tabel 4.1 diatas, penelitian ini terdapat 30 responden berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 7 siswa (23,3%), paling sedikit sebanyak 1 siswa (3,3%) berusia 21 tahun, mayoritas siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 siswa (53,3%) pada siswa laki-laki sebanyak 14 siswa (46,7%) dan mayoritas sebanyak 9 siswa (30,0%) merupakan siswa kelas VIII, paling sedikit pada siswa kelas VII sebanyak 1 siswa (3,3%). Sebanyak 19 siswa (63,3%) menyatakan bahwa remaja pernah mendapat informasi merokok dan sebanyak 11 siswa (36,7%) belum pernah mendapat informasi merokok.

b. Lingkungan sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lingkungan sekolah di SLB Negeri 2 Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan lingkungan sekolah

Lingkungan Sekolah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Berpengaruh	1	3,3
Berpengaruh	29	96,7
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 4.2 diatas, penelitian ini terdapat 30 responden didapatkan 29 siswa (96,7%) lingkungan sekolah berpengaruh dan 1 siswa (3,3%) lingkungan sekolah tidak berpengaruh

c. Perilaku merokok di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan gambaran perilaku merokok di SLB Negeri 2 Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.3

Tabel 4.3 Karakteristik responden tentang perilaku merokok di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Perilaku merokok	frekuensi (f)	Presentase (%)
Negatif merokok	5	16,7
Positif merokok	25	83,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data primer, 2023

Pada Tabel 4.3 diatas, penelitian ini terdapat 30 responden di SLB Negeri 2 Yogyakarta didapatkan bahwa terdapat 5 siswa (16,7%) negatif merokok dan 25 siswa (83,3%) positif merokok

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat ini menggunakan uji lambda hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta ditampilkan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Tabulasi silang Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Lingkungan Sekolah	Perilaku Merokok		Total
	Positif	Negatif	
Tidak berpengaruh	1	0	1,0
Berpengaruh	29	0	29,0
Jumlah	30		30
Hasil Uji Lamda	Nilai P= 0,000		

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta didapatkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan lingkungan sekolah berpengaruh pada perilaku positif merokok hingga 29 siswa (96,7%) dan sebagian kecil dari lingkungan sekolah tidak berpengaruh pada perilaku positif merokok 1 siswa (3,3%).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji Lamda didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Gambaran Lingkungan Sekolah di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran lingkungan sekolah di SLB Negeri 2 Yogyakarta sebesar 96,7% lingkungan berpengaruh pada perilaku merokok pada remaja.

Masa remaja tidak bisa dijauhkan dari lingkungan yang menurutnya menarik, seperti teman, keluarga dan orang-orang yang berada di sekitarnya, itu sebabnya jika remaja biasanya berpasangan dengan cara bertindak atau berperilaku seperti teman mereka. Pada remaja awal akan menunjukkan karakteristik psikososial yang mengakibatkan remaja akan meniru apa yang dilakukan orang lain (Wulan, 2017).

Pada usia remaja pada umumnya dapat dipengaruhi oleh keterkaitan yang berada di lingkungan sekitar mereka. Remaja mudah terpengaruh oleh remaja lain dan bertindak atau berperilaku dengan cara meniru satu sama lain. Sama halnya dengan lingkungan sekitar mereka misalnya dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, mereka bertanya kepada teman sekelasnya tentang siapa

yang ingin menjadi bagian dari anggota suatu kelompok dan remaja berusaha mengikuti perintah dan pendapat kelompok tersebut.

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden remaja diantaranya dari usia 14 tahun sampai 21 tahun terdapat 29 responden (96,7%) yang telah disurvei didapatkan bahwa lingkungan sekolah dapat berpengaruh, sedangkan sisanya sebanyak 1 responden (3,3%) lingkungan sekolah tidak berpengaruh.

Lingkungan sekolah berpengaruh dapat disebabkan karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu, teman sebaya, keluarga, masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianika, dkk (2016) didapatkan hasil responden mendapatkan dukungan merokok dari lingkungan keluarga sebanyak (82,8%), lingkungan sekolah (51,6%). Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh lingkungan sekolah berpengaruh pada perilaku merokok.

Dalam penelitian Nurfirdaus & Sutisna (2021), lingkungan sekolah harus dapat menjadi wahana bagi para siswanya untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki para peserta didik. Pergaulan, pertemanan, interaksi, lingkungan dan yang lainnya akan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Lingkungan keluarga merupakan tempat dasar pembentukan sikap dan sifat pada setiap individu, lingkungan sekolah adalah tempat ketrampilan dan pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana dalam keluarga dan di sekolah hal-hal diperoleh sebagai tempat pengembangan diri.

Hasil penelitian menunjukkan meskipun semua sekolah sudah menetapkan Kawasan tanpa rokok sesuai dengan kebijakan sekolah, tetapi pihak sekolah masih membiarkan adanya aktivitas merokok dan tidak terdapat iklan rokok atau bahaya merokok di lingkungan sekolah. Penelitian lain menyatakan bahwa pemerintah Kota Semarang telah mengatur kebijakan Kawasan tanpa rokok namun kebijakan tersebut di beberapa sekolah di Semarang masih sangat kurang baik (Marchel, *et al*, 2019).

2. Perilaku Merokok Pada Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Data pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa responden yang mengetahui bahaya merokok yaitu sebanyak 19 siswa (63,3%) pernah menerima informasi bahaya merokok sedangkan 11 siswa (36,7%) lainnya mengatakan belum pernah mendapat informasi mengenai bahaya merokok.

Merokok mempunyai banyak dampak negatif yang berbahaya pada kesehatan. Kebiasaan merokok tidak hanya berbahaya bagi perokok itu sendiri tapi juga pada orang yang berada di lingkungan mereka. Kandungan dalam rokok dapat menyebabkan kerusakan dan berbagai penyakit di mulut seperti periodinitis (radang pada gusi), penyakit kerongkongan seperti faringitis (radang tenggorokan) dan laringitis (infeksi laring atau pita suara). Penyakit bronkial seperti bronkhitis (infeksi bronkus) dan penyakit paru-paru seperti kanker paru-paru dan penyakit paru obstruktif (Gobel dkk, 2020).

Menurut peneliti sebagian besar perokok remaja merasa lebih sulit menahan godaan untuk berhenti merokok dan cenderung lebih peka terhadap efek nikotin. Risiko merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti, kerusakan sel paru-paru, penyakit mulut, infeksi saluran pernapasan, penurunan kesuburan dan katarak.

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 yang menjelaskan bahwa terdapat 11 siswa (36,7%) responden mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok oleh karena itu pada hasil karakteristik perilaku merokok pada remaja tunagrahita menyatakan bahwa hampir seluruh remaja dengan perilaku merokok positif sebanyak 25 siswa (83,3%) dan 5 siswa memiliki perilaku merokok negatif (16,7%). Hal ini disebabkan karena siswa belum pernah mendapatkan informasi bahaya merokok sehingga mereka tetap merokok tanpa tahu akibatnya serta bisa juga karena rumah mereka yang dekat. Ditemukan beberapa tempat berkumpul bagi mereka misalnya warung atau dirumah dijadikan untuk tempat berkumpul dan sering memberikan tawaran dan ajakan oleh temanya

untuk merokok pada remaja. Ketika remaja sudah mencobanya, mereka menjadi kecanduan yang bisa mengakibatkan ketergantungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maki, dkk (2022) menunjukkan bahwa 75,0% remaja termasuk kategori perokok sedang dan sebanyak 25,0% remaja termasuk kategori perokok berat. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Pratama, dkk (2021) menyatakan tingkat merokok yang tinggi sebesar 71,7% adalah tingkat merokok paling umum.

Kebiasaan merokok responden meningkat dari waktu ke waktu sesuai dengan fase progresif yang digambarkan dari tingkat kekambuhan dan intensitas merokok, sehingga terjadinya peningkatan pada nikotin yang akan terus meningkat. Pada dasarnya merokok pada remaja banyak yang mendasarinya dari berbagai motif seperti motif psikologis dan biologis. Pada motivasi psikologis ini dapat termasuk menjadi kebiasaan, respon emosional positif, respon terhadap penurunan emosi, kecanduan dan penyebab sosial. Di antara faktor biologis yang paling diperhatikan adalah kandungan nikotin dalam rokok, yang dapat memberi pengaruh pada kecanduan tembakau (Larasati, 2019).

Menurut peneliti merokok pada remaja biasanya beranggapan bahwa mereka hanya ingin mencoba untuk mencicipi merokok dan menunjukkan rasa ingintahu yang sangat tinggi tentang rokok. Merokok itu menyenangkan, sehingga remaja senang untuk menikmatinya dan akan terus merokok. Remaja merokok saat sedang senang, sedih, kecewa, cemas atau gelisah. Hal inilah yang membuat remaja menjadi kecanduan yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari saat mereka sedang mengalami hal tersebut maka mereka akan merokok.

3. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Pada data Tabel 4.4 menunjukkan bahwa adanya ikatan atau ketertarikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta, dengan hampir seluruh responden mengatakan jika

lingkungan sekolah berpengaruh pada perilaku merokok pada remaja tunagrahita yaitu 29,0, tetapi ada juga yang mengatakan jika lingkungan sekolah tidak berpengaruh sebanyak 1,0. Penelitian ini menggunakan uji lamda untuk melihat nilai p $0,000 < 0,005$. Oleh karena itu hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat ikatan atau hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Remaja tidak akan lepas dari awal penyebab mereka merokok termasuk dalam lingkungan sekitar mereka seperti keluarga, teman, sekolah. Pada kelompok yang berada di lingkungan mereka bersama teman sebayanya mereka akan menciptakan dunia di mana remaja dapat berinteraksi dalam suasana dimana nilai-nilai bersama selalu ditentukan oleh teman sebayanya bukan oleh orang dewasa. Pada fase progresif pembelajaran lebih didominasi oleh remaja (Hurlock, 2016). Harapan dari kelompok akan membentuk perilaku mereka sesuai dengan arahan yang telah diberikan dalam kelompok tersebut. Ketika ada anggota dalam suatu kelompok yang merokok, para remaja cenderung melakukan hal yang sama atau meniru apapun yang dilakukan tanpa melihat akibatnya (Poltekkes Kemenkes, 2021).

Menurut peneliti remaja sangat peka terhadap pengaruh lingkungan yang berada di sekitar mereka sehingga mereka akan mengikuti bagaimana perilaku di lingkungan sekitar mereka meskipun perilakunya tidak baik. Kaum muda biasanya akan meninggalkan rumah untuk dapat berkumpul dengan teman-temannya. Jika dalam kelompok orang tersebut merokok, para remaja akan melakukan hal yang sama terlepas dari konsekuensinya.

Pada data kuesioner menunjukkan bahwa remaja banyak yang positif merokok dan pada lingkungan sekolah berpengaruh karena remaja biasanya mengikuti perilaku dari teman sebayanya atau mereka melihat guru, karyawan yang merokok di lingkungan sekolah sehingga mereka akan berperilaku sama seperti mereka karena remaja ingin diakui oleh kelompoknya. Pada kaum muda

mereka ingin dekat dengan anggota kelompok lainnya dan diakui dalam kelompoknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayenti (2019) menyatakan bahwa lingkungan, faktor kepribadian dan keluarga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. Faktor terbesar dalam perilaku merokok yaitu faktor lingkungan yang berada di sekitar remaja. Pada faktor remaja biasanya terdiri dari kepribadian, orang tua dan teman. Faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor psikologis dimana merokok merupakan cara bagi seseorang untuk bersantai dan bersenang-senang, tekanan dari teman sebaya, penampilan diri, keingintahuan, stress, bosan dan keinginan untuk terlihat keren dapat mendorong untuk mulainya merokok.

Peneliti lain yang menunjukkan adanya hubungan lingkungan dengan perilaku merokok yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2010) mengatakan terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku merokok dengan p value = 0,003 hal ini disebabkan pengaruh lingkungan terhadap peningkatan perilaku merokok pada individu (remaja). Karena dengan merokok mereka akan mendapatkan kesenangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maki, dkk (2022) mengatakan terdapat hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai p value = 0,012 hal ini berarti semakin mendukung lingkungan sosial untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku merokok orang tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Sunarti (2019) mengenai hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 29 Samarinda yang hasilnya tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan nilai pengetahuan ($P = 0,400$), sikap ($P = 1.000$) dan tindakan ($P = 0,729$). Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang remaja baik tapi tidak mempunyai hubungan dengan lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini lingkungan keluarga yang dimaksud adalah lingkungan keluarga secara umum dan

tidak bertanya secara detail tentang cara mengasuh orang tua pada perilaku merokok. Faktor yang dapat memberi pengaruh pada pengetahuan antara lain usia, lingkungan, pendidikan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi. Kepribadian juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Anak yang memiliki kepribadian ekstrovert atau kepribadian yang mudah terbuka akan lebih cepat terhasut oleh berbagai masalah dari lingkungannya. Terlepas dari dukungan keluarga atau dukungan sosial, aktivitas merokok dekat dengan remaja, hal ini mungkin tidak berpengaruh pada perilaku merokok remaja tersebut. Hal ini dikarenakan faktor kognitif (pemikiran operasiona) yang menjadikan kepribadian termasuk faktor pengetahuan yang kuat (Handayani 2019).

Selain pengetahuan, sikap adalah salah satu faktor individu yang berhubungan dengan perilaku merokok. Sikap terhadap perilaku merokok merupakan penilaian seseorang tentang merokok. Sikap seorang remaja pada saat ini dipengaruhi banyak faktor. Media sosial menjadi faktor penting saat ini. Media sosial mempunyai dampak besar pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja. Pada remaja yang sudah banyak belajar tentang media sosial mereka akan beranggapan bahwa hal tersebut baik untuk dilakukan, seperti merokok. Merokok adalah budaya dan meskipun orang tua mereka melarang perilaku ini mereka akan tetap melakukannya agar terlihat keren dan diakui dalam kelompoknya (Handayani, 2019).

Saat masa remaja banyak anak muda lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya dibandingkan dengan oleh orang tuanya, karena pola pikir yang berubah pada anak yang mengikuti tren lebih mudah terpengaruh sehingga tindakan perilaku merokok anak belum tentu dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Terdapat 3 faktor yang dapat memberi pengaruh pada tindakan individu yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Pada penelitian ini sebagian responden mempunyai pengetahuan baik dan sikap positif namun tetap merokok. Hal ini disebabkan oleh faktor penyebabnya seperti rokok mudah dibeli. Banyaknya warung-warung yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah yang

menjual rokok eceran yang akan mendorong seseorang membeli rokok. Faktor lain yang juga mungkin terjadi yaitu sekolah tidak menerapkan KTR (kawasan tanpa rokok) oleh karena itu banyak remaja yang merokok di sekolah (Notoatmodjo, 2010).

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini telah dilakukan perencanaan pelaksanaan dan pembatasan-pembatasan dengan tujuan supaya proses penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih fokus. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ada kendala dan kekurangan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Kesulitan

Peneliti tidak dapat mengendalikan responden yang memiliki tingkah yang hiperaktif dan terdapat beberapa responden yang tidak dapat mengisi kuisioner sendiri dan belum lancar membaca sehingga responden dibantu oleh asisten peneliti. Terdapat jawaban yang tidak dari pendapat responden sendiri atau responden ikut-ikutan dengan jawaban temannya. Hal ini terjadi karena adanya ketidakmampuan responden dalam memahami isi dari kuisioner.

2. Kelemahan

Peneliti hanya meneliti mengenai lingkungan sekolah sebagai faktor dari perilaku merokok, sementara terdapat faktor lain yang memungkinkan bisa mempengaruhi perilaku merokok yang tidak diteliti, sehingga dalam penelitian ini ditemukan lingkungan sekolah berpengaruh pada perilaku merokok remaja tunagrahita.